

**DAMPAK KOMITMEN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA
KEUANGAN DENGAN INOVASI HIJAU SEBAGAI VARIABEL
PEMEDIASI**

(Tesis)

Oleh

**HENDRA PRASETYO
NPM 2121031002**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK**DAMPAK KOMITMEN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA
KEUANGAN DENGAN INOVASI HIJAU SEBAGAI VARIABEL
PEMEDIASI****Oleh****HENDRA PRASETYO**

Komitmen kepada masyarakat merupakan bagian dari rencana perusahaan yang lebih besar yang melibatkan tidak hanya pengembangan dan perluasan tetapi juga kepedulian terhadap tanggung jawab sosial. Isu komitmen terhadap kelestarian lingkungan akhir-akhir ini semakin populer dan hal ini ditekankan dalam Agenda 2030 dan Agenda tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2063. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh komitmen lingkungan yang mengacu pada ISO 14001 sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai variabel dependen melalui inovasi proses hijau dan inovasi produk hijau sebagai variabel mediasi. Sampel diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Alat uji menggunakan *SPSS 25* dengan metode analisis jalur dan analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikan 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun inovasi proses hijau memediasi secara komplementer hubungan antara komitmen lingkungan terhadap kinerja keuangan dan inovasi produk hijau memediasi secara penuh hubungan antara komitmen lingkungan terhadap kinerja keuangan..

Kata Kunci : Komitmen Lingkungan, Inovasi Hijau, Kinerja Keuangan

ABSTRACT**THE IMPACT OF ENVIRONMENTAL COMMITMENT ON
FINANCIAL PERFORMANCE WITH GREEN INNOVATION AS
MEDIATION VARIABLE**

By

HENDRA PRASETYO

Commitment to society is part of a larger corporate plan that involves not only development and expansion but also concern for social responsibility. The issue of commitment to environmental sustainability has recently become increasingly popular and this has been emphasized in the 2030 Agenda and the 2063 Agenda for Sustainable Development Goals (SDGs). The purpose of this study was to examine the effect of environmental commitments referring to ISO 14001 as an independent variable on company financial performance, by using return on assets (ROA) as the dependent variable through green process innovation and green product innovation as a mediating variable. The sample was taken from the financial reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2019-2021. The sample was selected using purposive sampling method. Analysis using SPSS 25 with path analysis method and multiple linear regression analysis with a significance level of 5%. The results of this study indicate that environmental commitment has no effect on financial performance, but green process innovation complementarily mediates the relationship between environmental commitment to financial performance and green product innovation fully mediates the relationship between environmental commitment to financial performance.

Keywords: *Environmental Commitment, Green Innovation, Financial Performance.*

**DAMPAK KOMITMEN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA
KEUANGAN DENGAN INOVASI HIJAU SEBAGAI VARIABEL
PEMEDIASI**

Oleh

**HENDRA PRASETYO
NPM 2121031002**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Tesis : **DAMPAK KOMITMEN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN INOVASI HIJAU SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI**

Nama Mahasiswa : **Hendra Prasetyo**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2121031002

Jurusan : Magister Ilmu Akuntansi

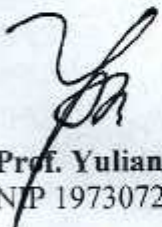
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D, Akt., CA.
NIP. 19730723 199003 1 002



Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19710802 199512 2 001

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi



Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. Ak.
NIP. 19750620 200012 2 001

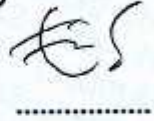
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D, Akt., CA.



Sekretaris : Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.



Penguji Utama : Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc, Akt., CA.



Anggota Penguji : Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Ak., CA.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairabi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murchadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001



Tanggal Lulus Ujian Tesis : 26 Mei 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendra Prasetyo

NPM : 2121031002

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Dampak Komitmen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Inovasi Hijau Sebagai Variabel Pemediasi”** adalah benar hasil karya saya sendiri sesuai dengan arahan pembimbing. Dalam tesis ini tidak mengandung pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkannya nama penulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Hak intelektual dalam karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 Mei 2023



METERAI
TEMPEL
DEAAKX459185080

Hendra Prasetyo

NPM. 2121031002

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Natar pada tanggal 8 September 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Miyana dan Ibu Saini.

Penulis menempuh pendidikan pada Program Studi Diploma III Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015. Pendidikan Strata Satu (S1) di Institut Informatika dan Bisnis

Darmajaya Bandar Lampung kemudian lulus pada September 2018. Penulis pernah bekerja di PT. Lampung Distribusindo Raya (Wings Group) Lampung dan Mengajar di Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, penulis melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana pada Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bismis Universitas Lampung kemudian lulus pada Juli 2023.

MOTTO

“Banyak dari kegagalan dalam hidup yang terjadi adalah, orang-orang yang tidak menyadari seberapa dekat mereka dengan kesuksesan ketika mereka memutuskan untuk menyerah”.

(Thomas A. Edison)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam teriring semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan tesis ini

Sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Teman hidup, kekasih hati, *support system* terbaik

Sri Maryati, S.E., M.Sc.

Pintu-pintu surgaku,

Ayahanda Miyana dan Ibunda Saini

Ayahanda Supardi dan Ibunda Supardi

Anak shalih penyejuk hati,

Zhafi Khairin Altaf

Serta

Almamater tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Dampak Komitmen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Inovasi Hijau Sebagai Variabel Pemediasi”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Proses penyusunan tesis ini sangat dipengaruhi oleh banyak hal dan juga dukungan, dorongan, dan bimbingan serta bantuan materil, moral dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M. Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M. Si., Ak., selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

5. Bapak Prof. Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D., Akt., CA., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi untuk menjadi lebih baik pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi untuk menjadi lebih baik pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt., CA., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik selama penyelesaian tesis ini.
8. Ibu Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Ak., CA., selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik selama penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh Dosen Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.
10. Seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan maupun penyusunan tesis.
11. Istri tersayang dan anak tercinta yang senantiasa mendoakan dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi ini.
12. Ayah dan ibu tersayang yang senantiasa mendoakan dan memberikan cintanya tiada putus.
13. Adik, dan keluarga tersayang yang selalu mendukung dan selalu ada saat dibutuhkan.

14. Sahabat terbaik, Khoirul Anwar, Arum Widya Mawarni, Wempy, Putri, Habib, Ria, Maria, Hasna, Imas, Rindy, Erni, Indri, Ani, Jian terima kasih sudah menjadi bagian dari perjuangan ini.
15. Para anggota grup *whatsapp* Pejuang Tesis Sat-set: Wempi, Arum, dan Putri. Terima kasih atas kesediannya untuk menemani, menyemangati, menghibur, dan membantu proses penyelesaian tesis ini, terima kasih untuk setiap cerita susah, sedih, haru bahagia, terima kasih untuk kebersamaan selama hampir dua tahun ini, semoga persahabatan kita berlanjut hingga akhir hayat.
16. Teman-teman MIA 2021: Sella, Hendra, Maria, Habib, Jian, Apri, Ayu, Renardi, Irfan, Indah, Mely, Ginan, Peti, Navira, Fitra, Intan, Wempy, Liani, Arum, Ikmal, Panca, Hasna, Bimo, Novi, Desy, Farid, Selly, Sema, Dewi, Rachma, Nanda, Esmail, Putri, Ria, Sigit, Bunga, dan Basit.
17. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas kebaikan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian studi ini. Mohon maaf atas segala sesuatu yang kurang berkenan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaaa bagi semua pembaca. Terima kasih

Bandar Lampung, 26 Mei 2023

Hendra Prasetyo

NPM. 2121031002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1. Teori Kelembagaan.....	10
2.1.2. Teori Legitimasi.....	11
2.2. Komitmen Lingkungan	12
2.3. Inovasi Hijau	13
2.4. Inovasi Proses Hijau	13
2.5. Inovasi Produk Hijau	14
2.6. Kinerja Keuangan	15
2.7. Pengembangan Hipotesis	15
2.7.1. Hubungan Komitmen Lingkungn Terhadap Kinerja Keuangan	15
2.7.2. Hubungan Komitmen Lingkungan Terhadap Inovasi Proses Hijau	16
2.7.3. Hubungan Komitmen Lingkungan Terhadap Inovasi Produk Hijau	17
2.7.4. Hubungan Inovasi Proses Hijau Terhadap Kinerja Keuangan.....	17
2.7.5. Hubungan Inovasi Produk Hijau Terhadap Kinerja Keuangan	18
2.8. Penelitian Terdahulu	18

2.9. Kerangka Penelitian	20
--------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	22
3.2. Populasi dan Sampel	22
3.2.1. Populasi Penelitian.....	22
3.2.2. Sampel Penelitian.....	23
3.3. Variabel Penelitian dan Ukuran Variabel	24
3.4. Analisis Data	26
3.4.1. Statistik Deskriptif	26
3.4.2. Uji Asumsi Klasik.....	26
3.4.3. Analisis Regresi Linier Berganda	29
3.4.4. Analisis Jalur Path.....	29
3.5. Pengujian Hipotesis	30
3.5.1. Uji T-test	30
3.5.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	31
3.5.3. Uji Statistik F	31

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	32
5.2. Saran	32

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1.1 Grafik Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur 2019-2021	3
2. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	18
3. Tabel 3.1 Perusahaan Manufaktur Pada BEI Tahun 2019-2021	23
4. Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	24
5. Tabel 4.1 Data Statistik Deskriptif	32
6. Tabel 4.2 Uji Normalitas	32
7. Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas	33
8. Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas	33
9. Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	34
10. Tabel 4.6 Hasil Uji Path Analysis Komitmen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan	34
11. Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Komitmen Lingkungan Terhadap Inovasi Proses Hijau	35
12. Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Komitmen Lingkungan Terhadap Inovasi Produk Hijau.....	35
13. Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Inovasi Proses Hijau dan Inovasi Produk Hijau Terhadap Kinerja Keuangan.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	21
2. Gambar 3.1 Diagram Jalur	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. LAMPIRAN 1. OUTPUT STATISTIK DESKRIPTIF	53
2. LAMPIRAN 2. OUTPUT UJI NORMALITAS	53
3. LAMPIRAN 3. OUTPUT UJI MULTIKOLINIERITAS	53
4. LAMPIRAN 4. OUTPUT UJI HETEROSKEDASTISITAS	54
5. LAMPIRAN 5. OUTPUT UJI AUTOKORELASI.....	54
6. LAMPIRAN 6. OUTPUT PATH ANALYSIS KOMITMEN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN	54
7. LAMPIRAN 7. OUTPUT KOMITMEN LINGKUNGAN TERHADAP INOVASI PROSES HIJAU	54
8. LAMPIRAN 8. OUTPUT KOMITMEN LINGKUNGAN TERHADAP INOVASI PRODUK HIJAU	55
9. LAMPIRAN 9. OUTPUT INOVASI PROSES HIJAU DAN INOVASI PRODUK HIJAU TERHADAP KINERJA KEUANGAN	55
10. LAMPIRAN 10. TABULASI DATA	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Komitmen kepada masyarakat adalah bagian dari rencana perusahaan yang lebih besar yang melibatkan tidak hanya pengembangan dan perluasan tetapi juga kepedulian terhadap tanggung jawab sosial (Chen and Chang, 2012). Masalah komitmen kelestarian lingkungan akhir-akhir ini semakin populer (Riaz *et al.*, 2019) dan hal ini sangat ditekankan dalam Agenda 2030 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Agenda 2063 (Martí-Ballester, 2017). Keberlanjutan dapat dibagi menjadi tiga kategori: ekonomi, sosial, dan lingkungan (Masocha and Fatoki, 2018).

Isu degradasi lahan di sektor industri telah menjadi prioritas utama bagi masyarakat Indonesia, meskipun terdapat gejolak dan tantangan sebagai akibat dari gejolak yang terjadi, sektor industri pengolahan secara konsisten tetap menempati posisi dominan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Inovasi teknologi hijau telah mendapat perhatian terus menerus dari sektor bisnis karena meningkatnya kepedulian terhadap keadaan lingkungan (Abdullah *et al.*, 2016). Faktanya, adalah penting bahwa perusahaan manufaktur, terutama yang berada di industri manufaktur yang sangat berpolusi, memikul tanggung jawab untuk melindungi lingkungan. Selain manfaat dari menyesuaikan proses mereka untuk melindungi lingkungan, perusahaan juga harus mempertimbangkan kebutuhan pelanggan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Woo *et al.*, 2014). Dalam beberapa hal, polusi dapat dilihat sebagai bukti penggunaan sumber daya yang tidak efisien (Chen *et al.*, 2008), yang mempengaruhi keuntungan perusahaan.

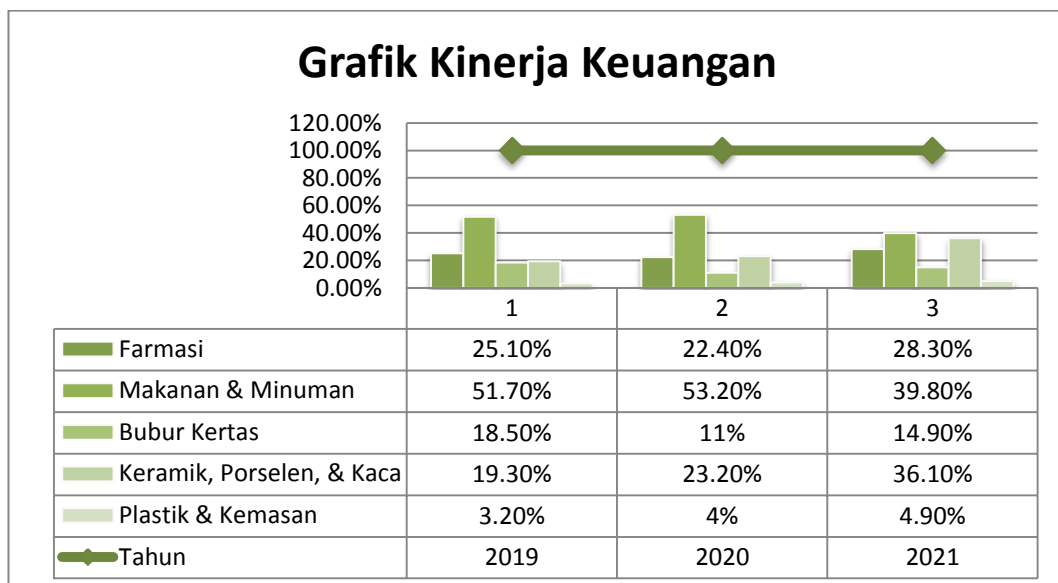
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat ada beberapa perusahaan yang bermasalah terhadap lingkungan. Sebagai contoh

pertama PT. Kamarga Kurnia Textiel Industri (KKTII) pencemaran yang dilakukan di kawasan sungai citarum yang mengakibatkan ganti rugi materil Rp. 16,263 milyar, kedua PT. How Are You Indonesia (HAYI) pencemaran yang dilakukan di sungai citarum, mulai dari hulu hingga hilir memprihatinkan seperti timbunan sampah plastik, pencemaran limbah rumah tangga, hingga limbah industri sudah terjadi masalah akut sejak puluhan tahun. Ketiga, PT. Braco Chemika terlibat kasus pembuangan limbah bocor berdampak pencemaran lingkungan yang mengakibatkan pembuangan cairan limbah bocor ke alur kali gupit hingga bermuara di sungai bengawan solo. Rusaknya ekosistem ikan dan tumbuhan yang ada di sungai atau merusaknya air di sungai hingga air sumur mereka tercemar limbah sampai berbau busuk. Keempat, PT. Mahkota Indonesia, Perusahaan tersebut bergerak di industri bahan kimia dasar terbukti melanggar dengan melebihi baku mutu untuk parameter sulfur dioksida (SO^2) pada cerobong asam sulfat unit II yang memiliki dampak negatif terhadap komunitas masyarakat dan lingkungan perusahaan. Pencemaran udara dari asap pabrik menyebabkan polusi udara di sekitar wilayah Pulo Gadung memicu terjadinya gangguan pernapasan dan berkurangnya kadar oksigen di dalam tubuh manusia. Kelima, PT. Air Liquide Indonesia, Perusahaan tersebut terbukti melakukan pembuangan limbah industrinya mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup dan mencemari wilayah Kampung Cibereum, Desa Cikande, Kecamatan Cikande, Serang. Akibat pencemaran limbah tersebut banyak warga yang mengalami gatal-gatal hingga penyakit kulit dan bau busuk mengganggu kegiatan masyarakat sekitar.

Dari contoh data diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya kesadaran perusahaan untuk berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan, sehingga masyarakat dan lingkungan sekitar tidak terkena terdampak dalam aktifitas operasi dan proses produksi perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan melalui sertifikasi ISO 14001 sebenarnya dapat berimplikasi positif, karena perusahaan memberikan sinyal kepada lingkungan bahwa produk yang dihasilkan melalui berbagai tahapan yang tidak merusak lingkungan (Ferron *et al.*, 2012). Namun tidak demikian dengan penelitian yang dilakukan (Hazudin *et al.*, 2015), bahwa sertifikasi ISO 14001 yang berfokus pada membangun citra perusahaan tentang tanggung jawab lingkungan memiliki reputasi yang baik di masyarakat

implikasinya meningkatkan profitabilitas. Meskipun demikian, ada hubungan yang sulit antara pemerintah daerah dan bisnis (Hussain *et al*, 2018). ISO 14001 dianggap sebagai tolok ukur internasional untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan (Rondinelli and Vastag, 2000) (Nakamura *et al*, 2001). Berikut grafik kinerja keuangan satu perusahaan manufaktur di Indonesia yang sudah menerapkan sistem manajemen lingkungan yang baik dan memperoleh sertifikasi ISO 14001 dan konsisten menyoroti pentingnya lingkungan dalam proses produksi dan penjualan mereka serta komitmen mereka terhadap praktik bisnis yang etis serta memperhatikan tanggung jawab pada masyarakat dapat dilihat pada grafik:

Tabel 1.1 Grafik Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur 2019-2021



Sumber data diolah, 2023

Dari data diatas rasio keuangan perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun ini menandakan bahwa sektor manufaktur diatas selalu mengevaluasi kinerjanya dari tahun ke tahun untuk meningkatkan profitabilitas dan kelestarian lingkungan sehingga memberikan kesempatan untuk meningkatkan daya saing (Porter and Van Der Linde, 2017), dengan perusahaan yang merupakan pionir dalam strategi inovasi hijau yang berpotensi mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif (Albort-Morant *et al*, 2016).

Berdasarkan Bergeron and Rekik (2017), menerapkan praktik hijau bermanfaat bagi usaha kecil dan menengah (UKM) baik dari segi kinerja keuangan maupun kinerja lingkungan. Di sini, inovasi hijau telah dianggap penting dalam menangani masalah lingkungan (Kong, Feng and Ye, 2016). Industri hijau mendukung industri ramah lingkungan, perusahaan harus mencegah kerusakan lingkungan yang besar dari kegiatan produksi dengan menciptakan inovasi berbasis lingkungan ini disebut inovasi hijau. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan perhatian dan penghargaan kepada 186 pelaku usaha yang termasuk dalam PROPER HIJAU, yaitu pelaku usaha yang telah melakukan prosedur pembersihan lingkungan yang lebih menyeluruh dari yang diwajibkan oleh undang-undang (*beyond compliance*) dan juga telah menggunakan persediaan sehari-hari secara efektif dan keterlibatan sosial yang efektif www.menlhk.go.id.

Sebagai wujud upaya meningkatkan kesukarelaan perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan dibentuklah suatu program dari Kementerian Lingkungan Hidup yang bernama PROPER. PROPER adalah singkatan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan yang didirikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) pada tahun 1995 untuk mendorong dunia usaha meningkatkan kegiatan pengelolaan lingkungannya. Menurut undang-undang, sebuah perusahaan akan menjunjung tinggi reputasinya sesuai dengan cara menangani lingkungan bisnis. Gambar diwarnai dengan nuansa emas, hijau, biru, merah dan hitam. Proper emas adalah proper terbaik karena perusahaan telah menerapkan manajemen lingkungan secara konsisten dan penuh. Jika sebuah bisnis memiliki dua contoh tanda peringatan tabrak lari dalam garis lurus, bisnis tersebut mungkin akan ditutup dan operasinya akan dihentikan.

Mekanisme dan kriteria PROPER, antara lain pertama PROPER Emas adalah telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan. Kedua PROPER Hijau adalah perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah

mempunyai: Keanekaragaman Hayati, Sistem Manajemen Lingkungan, 3R Limbah Padat, 3R Limbah B3, Konservasi Penurunan Beban Pencemaran Air Penurunan Emisi, Efisiensi Energi. Ketiga PROPER Biru adalah perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh KLH) ini adalah nilai minimal yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam bidang: Penilaian Tata Kelola Air, Penilaian Kerusakan Lahan, Pengendalian Pencemaran Laut, Pengelolaan Limbah B3, Pengendalian Pencemaran Udara, Pengendalian Pencemaran Air, Implementasi AMDAL. Keempat PROPER Merah adalah perusahaan sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam bidang: Penilaian Tata Kelola Air, Penilaian Kerusakan Lahan, Pengendalian Pencemaran Laut, Pengelolaan Limbah B3, Pengendalian Pencemaran Udara, Pengendalian Pencemaran Air, Implementasi AMDAL. Terakhir PROPER Hitam adalah peringkat paling bawah dalam mengelola lingkungan, Belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, dan beresiko untuk ditutup ijin usahanya oleh KLH dalam bidang: Penilaian Tata Kelola Air, Penilaian Kerusakan Lahan, Pengendalian Pencemaran Laut, Pengelolaan Limbah B3, Pengendalian Pencemaran Udara, Pengendalian Pencemaran Air, Implementasi AMDAL. Kriteria ketaatan digunakan untuk pemeringkatan adalah biru, merah dan hitam. Sedangkan kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) adalah hijau dan emas.

Isu lingkungan yang sedang hangat di dunia dewasa ini membuat PROPER mulai dilirik oleh negara lain serta mendapatkan apresiasi. Sebagai instrumen penataan alternatif, mulai tahun 2012 PROPER telah dipuji berbagai pihak termasuk Bank Dunia, United Nations University Tokyo, dan Harvard Institute for International Development. Bank Dunia melalui delegasinya dari India secara langsung mempelajari PROPER di Indonesia pada tahun 2015. PROPER menggunakan system based approach, yang menuntut adanya tata kelola

program yang baik mulai dari kebijakan, penganggaran, struktur organisasi, perencanaan, implementasi, evaluasi, dan publikasi (KemenLH, 2015).

Dengan adanya PROPER maka kinerja lingkungan perusahaan dapat diukur melalui warna yang didapat, mulai dari peringkat dengan kategori taat yaitu warna emas, hijau, biru, hingga peringkat perusahaan yang tidak taat yaitu merah atau hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna (Rakhiemah dan Dian, 2009). Peringkat emas, hijau, dan biru mengindikasikan pengelolaan lingkungan yang baik dan telah melebihi apa yang disyaratkan pemerintah. Sedangkan untuk peringkat merah dan hitam mengindikasikan belum adanya pengelolaan yang baik sesuai apa yang disyaratkan.

Untuk mempercepat praktik inovasi bernilai tinggi, bisnis harus berkomitmen pada visi jangka panjang. Komitmen terhadap lingkungan adalah komitmen yang dibuat oleh organisasi untuk menerapkan program lingkungan baru dan memperkuat strategi lingkungannya (Sarkis *et al*, 2010). Menurut Suasana and Ekawati (2018) dan Chang and Chen (2013), semakin besar komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan, semakin besar peluang inovasi dalam proses dan pengembangan produk di lingkungan.

Kemajuan proses hijau dan pengembangan produk hijau di suatu perusahaan dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Inovasi proses hijau menciptakan keramahan lingkungan melalui proses produksi yang efektif dengan memanfaatkan bahan baku dan energi secara efisien, dalam menekan biaya produksi. Peningkatan biaya produksi dapat memberikan keuntungan bagi bisnis dengan meningkatkan keuntungan dan memungkinkan mereka untuk memperluas bisnis mereka (Kucukoglu and Pinar, 2015). Karena ini, Inovasi hijau yang terdiri dari proses hijau dan produk hijau dalam penelitian ini berperan dalam memediasi pengaruh komitmen lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Bisnis di negara berkembang memiliki nilai dan kebijakan sosial yang berbeda dengan bisnis di negara maju, yang saling berhubungan dalam skala

global dan tingkat inovasi teknologi di negara berkembang lebih tinggi daripada di negara maju (Xie *et al.*, 2016). Indonesia sedang mengalami pengetatan regulasi yang menghambat inovasi teknologi tinggi. Selain itu, pemerintah secara konsisten memberikan insentif (bukan peraturan jangka panjang) kepada bisnis yang mempromosikan inovasi lingkungan (Ma *et al.*, 2010). Kelangsungan usaha suatu perusahaan akan terjamin apabila memperhatikan keadaan masyarakat dan lingkungan disamping keuntungan. Dengan berfokus pada lingkungan, bisnis dapat memperoleh manfaat langsung dari segi kesehatan, keberlanjutan, dan ketersediaan air bersih (Strouhal and Istvanfyova, 2010).

Pelaku usaha harus memberikan pelayanan yang baik agar dapat menarik investor. Kemampuan untuk tetap kompetitif di pasar mana pun melalui inovasi merupakan indikasi keberhasilan perusahaan (Hu *et al.*, 2010). Inovasi di bidang lingkungan sedang diupayakan oleh bisnis untuk mengurangi polusi dan degradasi lingkungan (Sawang and Unsworth, 2006).

Inovasi hijau adalah inovasi perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan berupa proses dan produk yang ramah lingkungan untuk meningkatkan daya saing perusahaan, termasuk inovasi teknologi, kebanyakan studi fokus pada negara maju (Zhang *et al.*, 2018). Iqbal (2019) berpendapat inovasi hijau alat tunggal untuk meningkatkan kemajuan jangka panjang yang digunakan untuk menyediakan layanan bisnis dalam rangka meningkatkan produktivitas (Papagiannakis *et al.*, 2019) yang dapat meningkatkan pendapatan, profitabilitas, dan daya saing (Abu Seman *et al.*, 2019).

Menurut Whelan and Fink (2016) dan Amacha and Dastane (2017) komitmen kelestarian lingkungan menguntungkan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui efisiensi operasional dan penurunan biaya. Selain itu, perusahaan yang secara aktif mengabdikan diri untuk kelestarian lingkungan dapat memperoleh peningkatan pertumbuhan, pengurangan biaya, dan menghasilkan posisi keuangan yang kuat (Heubaum and Biermann, 2015).

Laporan keuangan perusahaan menawarkan informasi tentang perkembangan dan kemajuannya (Barus *et al.*, 2017). Di era globalisasi, kebutuhan akan kinerja keuangan melalui laporan keuangan semakin berkembang sejalan dengan tren dan kekuatan global. Evolusi sektor global juga tak kalah menarik untuk dilihat. Industri hijau yang peduli dengan lingkungan adalah salah satunya. Selain itu, tekanan dari pemangku kepentingan penting seperti sebagai karyawan dan pelanggan untuk terlibat dalam keberlanjutan telah meningkat (Zeriti *et al.*, 2014). Melihat fenomena tersebut di atas, penting untuk menyusun strategi untuk meningkatkan output industri dengan mempertimbangkan secara serius isu-isu internasional (Suryani, 2018).

Penelitian ini merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh (Vu and Dang, 2020), yang menunjukkan bahwa komitmen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Studi yang dilakukan oleh (Hirunyawipada, 2018) sebelumnya yang menghubungkan komitmen lingkungan perusahaan dengan kinerja keuangan berpengaruh negatif. Artinya terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lanjutan. Penulis juga menambahkan variabel pemediasi inovasi proses dan produk hijau. Inovasi proses dan produk hijau merupakan variabel yang mampu menghubungkan hubungan antara komitmen lingkungan dan kinerja perusahaan sesuai dengan studi (Xie *et al.*, 2019). Selain itu penulis menambahkan data terbaru dari tahun 2019 hingga 2021. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan studi lanjutan dengan judul “**Dampak Komitmen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Inovasi Hijau Sebagai Variabel Pemediasi**”.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah Komitmen Lingkungan mempengaruhi Kinerja Keuangan?
2. Apakah Komitmen Lingkungan mempengaruhi Inovasi Proses Hijau dan Produk Hijau?
3. Apakah Inovasi Proses Hijau dan Inovasi Produk Hijau mempengaruhi Kinerja Keuangan?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris hubungan Komitmen Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk membuktikan secara empiris hubungan Komitmen Lingkungan terhadap Inovasi Proses Hijau dan Inovasi Produk Hijau.
3. Untuk membuktikan secara empiris hubungan Inovasi Proses Hijau dan Inovasi Produk Hijau terhadap Kinerja Keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kelembagaan

Menurut Fields *et al.*, (2012) Teori Kelembagaan diilustrasikan berdasarkan asumsi bahwa lingkungan membutuhkan bisnis dalam dua cara yang berbeda. Awalnya, topiknya teknis atau ekonomi. Legitimasi sosial dan agama berasal dari masyarakat umum, sehingga organisasi harus mematuhi undang-undang, peraturan, aturan, dan standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Adaptasi organisasi bukan hanya tentang efisiensi internal; itu juga melibatkan penyesuaian dengan norma-norma masyarakat. Teori Kelembagaan telah muncul sebagai penjelasan yang diakui yang dapat diterapkan pada tindakan individu dan organisasi yang disebabkan oleh faktor eksogen, ekstrinsik, sosial, sosial, dan lingkungan. Unsur-unsur dalam hal ini bekerja sama untuk mendukung tujuan dan pekerjaan sehari-hari untuk memberikan stabilitas dan makna bagi kehidupan sosial. Untuk tujuan meningkatkan stabilitas dalam situasi ini, kelompok atau organisasi harus memahami konsep dasar seperti hukum, adat istiadat, keunggulan budaya, dan kekuatan material. Ini adalah sesuatu yang dapat memotivasi tim organisasi untuk bekerja sama untuk memberikan stabilitas menggunakan semua sumber daya dan program yang tersedia. Teori kelembagaan menggambarkan hubungan antara organisasi dan lingkungannya. Ini juga membahas bagaimana dan mengapa sebuah organisasi meluncurkan struktur dan proses tertentu dan hasil dari proses tersebut (Meyer dan Rowan, 1977). Scott (2008) dalam Villadsen (2011) menyatakan, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan peran dan pengambilan keputusan dalam organisasi, mengakui, struktur, proses dan peran organisasi seringkali dipengaruhi oleh keyakinan dan aturan yang dianut oleh lingkungan organisasi. Misalnya, organisasi yang berfokus pada layanan publik telah menemukan bahwa dalam mengungkapkan keprihatinan mereka, mereka

sering dipengaruhi oleh kebijakan dan prosedur yang ada di tingkat lokal, regional, dan nasional serta di masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa organisasi yang bertindak sebagai perwakilan kebijakan harus memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya agar tujuan dari setiap kebijakan dapat tercapai.

2.1.2 Teori Legitimasi

Menurut Mousa and Hassan (2015) teori legitimasi sebagai suatu kondisi dimana nilai-nilai suatu sistem yang dipaksakan oleh suatu entitas tertentu secara langsung berlawanan dengan nilai suatu sistem yang lebih ekspansif. Jika sebuah perusahaan telah berkomunikasi dengan masyarakat umum untuk memahami apa yang sebenarnya menjadi perhatian masyarakat umum. Kemudian, bisnis berhasil menciptakan persepsi tersebut dan menerapkan strategi inovasi ramah lingkungan yang memungkinkan bisnis berhasil membangun legitimasi. Bisnis lebih mudah mendapatkan legitimasi dari masyarakat umum berkat komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan dan inovasi teknologi tinggi. Teori legitimasi menegaskan bahwa setiap bisnis selalu memiliki hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial. *“Legitimacy theory as the idea that in order for an organization to continue operating succesfully, it must act in a manner that society deems socially acceptable”* yang artinya bahwa manajemen perusahaan harus dapat memastikan bahwa operasi yang dilakukan selalu dapat diterima oleh masyarakat di sekitarnya terutama dikaitkan dengan norma-norma yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat tersebut, karenanya seluruh aktivitas perusahaan tersebut akan dapat dilegitimasi (diterima dan diperbolehkan) oleh masyarakat. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dapat mengharapkan masyarakat secara berkelanjutan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi. Secara teoritis, kegiatan bisnis dipengaruhi oleh dinamika sosial. Kontrak menyatakan bahwa perusahaan akan mendukung inisiatif sosial yang relevan untuk memastikan penerimaan dan penerimaan mereka oleh masyarakat umum.

2.2 Komitmen Lingkungan

Komitmen terhadap lingkungan adalah komitmen yang dibuat oleh organisasi untuk menerapkan program lingkungan baru dan memperkuat strategi lingkungannya (Sarkis *et al.*, 2010). Organisasi memiliki tanggung jawab sosial untuk memulihkan dan melestarikan lingkungan alam dengan mengintegrasikan isu-isu sosial dan lingkungan ke dalam operasi bisnis mereka (Sabanc, 2012). Analisis dampak lingkungan dan biaya harus dilakukan oleh manajemen sehingga perlunya perusahaan memasukkan indikator lingkungan dalam kinerjanya (Pujari, 2006); (Brasilet *et al.*, 2016). Namun, informasi lingkungan yang tidak memadai akan mencegah eksekutif perusahaan membuat keputusan yang tepat (Mokhtaret *et al.*, 2016). Dalam praktiknya, biaya lingkungan seringkali tersembunyi dan tersebar di berbagai akun dalam sistem akuntansi, bahkan dalam aplikasi akuntansi yang pengaturannya relatif kurang baik, dan studi akuntansi manajemen menemukan bahwa biaya lingkungan biasanya terserap dalam biaya overhead. Komunikasi yang terbatas atau buruk antara akuntan dan pemerhati lingkungan menyebabkan misalokasi atau kesalahan perhitungan biaya lingkungan. Dengan demikian, manajer tidak memiliki informasi yang tepat untuk pembangunan berkelanjutan (Christophor, 2014).

Akuntansi lingkungan adalah istilah yang lebih luas yang berkaitan dengan penyediaan informasi terkait kinerja lingkungan kepada pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar organisasi (Saremi and Moeinnezhad, 2014). Literatur menunjukkan bahwa adopsi akuntansi manajemen lingkungan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi dan lingkungan melalui pencatatan biaya lingkungan yang lebih akurat dan lebih baik dalam proses pengambilan keputusan produksi (Jalaludin *et al.*, 2011). Akuntansi manajemen lingkungan adalah istilah dengan berbagai arti. Dalam banyak konteks, lingkungan akuntansi diartikan sebagai identifikasi dan pelaporan biaya spesifik lingkungan, seperti biaya liabilitas atau biaya pembuangan limbah. Untuk tujuan analisis ini, definisi yang jauh lebih umum digunakan. "Akuntansi lingkungan" lebih dari itu daripada akuntansi untuk manfaat lingkungan dan biaya.

2.3 Inovasi Hijau

Perkembangan inovasi hijau semakin penting dalam dunia akademisi dan praktisi. Inovasi hijau digunakan sebagian besar secara sinonim sementara gagasan tentang inovasi berkelanjutan memperluas konsep dan mencakup dimensi sosial (Schiederig, 2011). Sesuai dengan hal tersebut, inovasi hijau didefinisikan sebagai “penciptaan atau implementasi yang baru, atau secara signifikan ditingkatkan, produk (barang dan jasa), proses, metode pemasaran, organisasi struktur dan pengaturan kelembagaan yang dengan atau tanpa maksud mengarah pada perbaikan lingkungan dibandingkan dengan alternatif yang relevan. Inovasi diklasifikasikan menjadi empat kategori (Tidd *et al.*, 2005). Pertama, inovasi produk dan/atau jasa, yaitu inovasi yang berkaitan dengan perubahan produk atau jasa organisasi dengan menggunakan teknologi baru atau yang sudah ada. Kedua, inovasi proses, yaitu inovasi yang meliputi pengembangan berbagai cara pembuatan dan penyediaan produk/jasa. Ketiga, inovasi pemasaran (competitive position) mengacu pada pengembangan produk/jasa yang diperkenalkan ke pasar dengan berfokus pada apa yang diinginkan atau dibutuhkan konsumen. Keempat, inovasi organisasi (manajemen atau proses mental) terdiri dari perubahan yang berkaitan dengan keputusan strategis yang diambil oleh perusahaan melalui bisnis yang baru dikembangkan untuk memberi mereka keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Inovasi hijau dalam penelitian ini terdiri dari inovasi produk dan proses. Penerapan Inovasi hijau pada prakteknya mencakup rencana, ketenagakerjaan, kinerja GI dan inovasi produk hijau yang menjadi lebih jarang ditangani dan ini dianggap sebagai tantangan besar untuk masalah penelitian dan investigasi dibidang esensial (Karimi Takalo *et al.*, 2021).

2.4 Inovasi Proses Hijau

Inovasi proses mengacu pada upaya yang dilakukan oleh organisasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi produk dan layanan dan mengubah cara pengirimannya ke pelanggan (Bessant and Tidd, 2011). Inovasi proses yang biasa dilakukan oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dikenal dengan inovasi “proses hijau”. Ini mengacu pada produksi peralatan baru atau yang dimodifikasi, bersama dengan metode dan prosedur yang meminimalkan biaya lingkungan (Buet *et al.*, 2017). Inovasi proses hijau telah

diakui secara luas oleh pemerintah, organisasi penelitian ilmiah, dan kelompok sosial (Dugoua and Dumas, 2021). Sebagai salah satu elemen paling mendasar dari inovasi hijau dan persyaratan eksplisit yang diperlukan untuk menerapkan inovasi produk hijau, inovasi proses hijau menekankan inovasi proses produksi dengan menggunakan pendekatan seperti pengenalan proses hijau lanjutan, peralatan produksi hijau, dan daur ulang hijau. metode untuk meminimalkan beban lingkungan (Ma *et al.*, 2017). Evaluasi ulang proses dan inovasi perusahaan dapat menghasilkan penggunaan sumber daya yang lebih baik, efisiensi, dan pengurangan biaya yang signifikan (Buet *et al.*, 2017) dalam mengelola atau mencegah pencemaran. Seperti yang diungkapkan Wagner di 2007, polusi yang lebih sedikit akan menghasilkan biaya akuntabilitas yang lebih rendah, menghindari litigasi dan denda yang berpotensi mahal serta menghindari biaya pembersihan, sehingga penerapan praktik ramah lingkungan menawarkan banyak manfaat ekonomi yang signifikan (Dubey *et al.*, 2015), (Govindan *et al.*, 2014) dan (Cherrafi *et al.*, 2018).

2.5 Inovasi Produk Hijau

Inovasi ramah lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: inovasi produk ramah lingkungan, inovasi proses ramah lingkungan dan inovasi organisasi ramah lingkungan (Sezen and Çankaya, 2013). Implementasi inovasi produk ramah lingkungan menghasilkan perbaikan lingkungan untuk produk ramah lingkungan yang ada atau pengembangan produk ramah lingkungan yang baru. Karena dampak lingkungan utama dari produk berasal dari penggunaannya (misalnya, konsumsi bahan bakar dan emisi CO² mobil) dan pembuangan (misalnya, logam berat dalam baterai), penerapan produk ramah lingkungan berfokus terutama pada siklus hidup produk untuk mengurangi dampak lingkungan (Cheng & Shiu, 2012). Implementasi organisasi ramah lingkungan mengacu pada kemampuan dan komitmen anggota organisasi untuk mengimplementasikan bentuk-bentuk baru manajemen inovasi ramah lingkungan. Organisasi lingkungan tidak dapat mengurangi dampak lingkungan secara langsung, tetapi mereka dapat memfasilitasi penerapan proses yang ramah lingkungan (misalnya, di bidang manufaktur) dan inovasi produk ramah lingkungan (Murphy dan Gouldson, 2000; Cheng & Shiu, 2012). Implementasi

inovasi ramah lingkungan dalam organisasi lingkungan meliputi program pelatihan lingkungan, program desain produk ramah lingkungan, pengenalan teknik pembelajaran lingkungan, penciptaan tim manajemen untuk menangani masalah lingkungan, dan sistem pengelolaan lingkungan. Singkatnya, berbagai upaya dalam suatu organisasi dapat menghasilkan inovasi ramah lingkungan (Cheng & Shiu, 2012).

2.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah evaluasi lengkap dari posisi keseluruhan perusahaan dalam kategori seperti aset, kewajiban, ekuitas, biaya, pendapatan, dan profitabilitas keseluruhan. Fatihudin *et al.*, (2018) dalam studinya mengungkapkan Kinerja keuangan merupakan pencapaian kinerja keuangan perusahaan untuk jangka waktu tertentu yang meliputi pengumpulan dan pengalokasian keuangan yang diukur dengan kecukupan modal, likuiditas, solvabilitas, efisiensi, leverage dan profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan sumber dayanya sendiri. Arus kas, neraca, laba-rugi, perubahan modal dapat menjadi dasar informasi untuk manajer perusahaan untuk membuat keputusan. Penting untuk memahami dasar analisis dan analisis teknis. Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio profitabilitas seperti Return on Equity dan Return on Aset. Pada studi ini menggunakan Return on Asset (*ROA*).

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Hubungan Komitmen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Legitimasi adalah fenomena psikologis tertentu yang mengacu pada orang dan kelompok masyarakat yang secara khusus peduli terhadap lingkungan setempat, baik bagi masyarakat fisik maupun non-fisik. Puspita (2015) berpendapat bahwa legitimasi organisasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat umum kepada bisnis, serta sesuatu yang diinginkan atau dituntut masyarakat umum dari bisnis. "Sejauh mana sebuah perusahaan mengintegrasikan isu-isu ekologi ke dalam strategi bisnisnya untuk mengurangi efek berbahaya dari kegiatan bisnis terkait di lingkungan alam," adalah bagaimana komitmen terhadap lingkungan didefinisikan (Hirunyawipada, 2018). Komitmen Lingkungan

memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan operasi bisnis. Berdasarkan Teori Legitimasi fokus pada interaksi antara bisnis dan masyarakat umum (Aziza, 2014). Dalam beberapa tahun terakhir, komitmen terhadap lingkungan menjadi fokus utama pemerintah, pembuatan kebijakan, masyarakat umum, dan dunia usaha. Ini adalah akibat dari pemanasan global, penipisan ozon, dan faktor lain yang telah hadir selama beberapa tahun terakhir, serta bencana langit. Menurut Suasana and Ekawati (2018) & Chang and Chen (2013), bisnis menjadi lebih berkomitmen untuk melindungi lingkungan sebagai bagian dari inisiatif berkelanjutan mereka, yang lebih baik untuk operasi keuangan mereka. Penelitian sebelumnya menetapkan komitmen lingkungan dapat meningkatkan profitabilitas jangka pendek dan nilai masa depan bagi perusahaan dengan kemampuan pemasaran yang kuat (Hirunyawipada, 2018). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Komitmen Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.7.2. Hubungan Komitmen Lingkungan Terhadap Inovasi Proses Hijau

Inovasi adalah strategi bisnis yang digunakan untuk mencapai, mempercepat, atau menyampaikan pengetahuan organisasi tentang potensi risiko kepada karyawan (Cui *et al.*, 2015). Seseorang yang menjalankan bisnis dengan penciptaan pengetahuan dan kemampuan transfer akan memiliki efek positif pada inovasi (Deegan, 2002). Bisnis yang menggunakan strategi peduliar hanya akan melanggar hukum, dan bisnis yang mempertahankan kontrol atas strategi proaktif akan menghilangkan kemampuan karyawan untuk mengejar tujuan mereka dalam mengatur produksi energi, bahasa, atau polutan (Iskandar and Febriyantoro, 2019). Dengan komitmen yang kuat kepada masyarakat lokal dan inovasi berdampak tinggi, bisnis dapat mencapai hasil positif yang menguntungkan masyarakat umum dan pemangku kepentingan utama. Hal ini dapat membuat operasi bisnis lebih sukses dan sejalan dengan temuan penelitian (Suryani, 2018). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Komitmen Lingkungan berpengaruh positif terhadap Inovasi Proses Hijau.

2.7.3. Hubungan Komitmen Lingkungan Terhadap Inovasi Produk Hijau

Menurut Teori Legitimasi, kuota sosial perusahaan harus sesuai dengan semua undang-undang, aturan, regulasi, dan harapan masyarakat yang berlaku. Untuk itu, pelaku usaha harus mengembangkan komitmen untuk mendorong pelaku usaha lain melakukan inovasi. Karena adanya tekanan dari para pemangku kepentingan untuk peduli terhadap lingkungan, bisnis dengan komitmen yang kuat terhadap lingkungan lebih mungkin berhasil dalam mengembangkan proses manufaktur berkecepatan tinggi yang inovatif. Penerapan inovasi produk hijau dilakukan dengan merancang produk agar ramah lingkungan, memodifikasi komponen produk dan mengintervensi setelah proses penjualan untuk mengurangi jumlah limbah dan kemasan bagi pelanggan yang disebut dengan inovasi hijau. Berdasarkan penelitian dari Suasana and Ekawati (2018), Burki and Dahlstrom (2017), dan Chang and Chen (2013), setiap perusahaan dapat berinovasi produk berkualitas tinggi dengan dukungan komunitas. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: Komitmen Lingkungan berpengaruh positif terhadap Inovasi Produk Hijau

2.7.4 Hubungan Inovasi Proses Hijau Terhadap Kinerja Keuangan

Inovasi dalam proses hijau menjadi lebih mahal untuk implementasi dan internal, tetapi juga lebih efektif daripada praktik hijau sebelumnya. Inovasi proses hijau dapat menghasilkan perbaikan segera (seperti scrubber cerobong secepatnya) atau dapat dimasukkan ke dalam proses produksi melalui substitusi input, optimalisasi proses produksi, atau rebranding output (Rennings *et al.*, 2006). Penelitian sebelumnya telah menetapkan bahwa inovasi proses hijau yang inovatif memiliki dampak positif pada daya saing dan kesuksesan jangka panjang perusahaan (Chen *et al.*, 2006); (Cheng *et al.*, 2014); (Sezen and Çankaya, 2013). Jadi, oleh secara keseluruhan, masuk akal bisnis yang baik bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam inovasi proses hijau (Li *et al.*, 2017). Oleh karena itu, kami pikir bahwa praktik inovasi proses hijau perusahaan kondusif untuk peningkatan kinerja keuangannya. Pertama, inovasi dalam proses teknologi tinggi meningkatkan proses produksi yang sudah ada atau memulai yang baru untuk mengurangi bahaya lingkungan, meningkatkan standar lingkungan bisnis, dan

mendorong diferensiasi (Cheng *et al.*, 2014). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : Inovasi Proses Hijau berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2.7.5. Hubungan Inovasi Produk Hijau Terhadap Kinerja Keuangan

Inovasi produk hijau memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, proses hijau yang inovatif sangat penting dalam mengatasi dampak komitmen masyarakat terhadap operasi bisnis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ryszko, 2016), (Grekova *et al.*, 2013) dan (Burki and Dahlstrom, 2017) keduanya menyatakan bahwa proses hijau baru dimungkinkan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan (Kucukoglu and Pinar, 2015) mempromosikan inovasi dalam produk hijau sebagai alat khusus untuk proyek pemasaran dengan terus meningkatkan pangsa pasar. Hal ini berdampak pada standar kualitas lab perusahaan (Sudaryati dan Amelia, 2015). Chen *et al.*, (2012) menekankan pentingnya inovasi produk untuk bisnis mengejar strategi yang membedakan. Bisnis yang berinovasi produk berkualitas tinggi dapat menghadapi tekanan persaingan, yang memungkinkan mereka untuk menjual barang-barang berkualitas tinggi, meningkatkan reputasi mereka, dan menciptakan pasar baru (Chen *et al.*, 2006). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5 : Inovasi Produk Hijau berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti melakukan penelitian pada subjek akuntansi lingkungan di negara internasional, berikut disajikan tabel penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini:

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Haddoud, M. Y., (2021)	Environmental commitment and innovation as catalysts for export performance in family firms	Commitment to environmental positive effect on innovation process
2	Aastvedt, Behmiri and Lu, (2021)	Does green innovation damage financial performance of oil and gas companies?	The results show that innovation score has a positive effect on financial performance of the US and European companies.
3	Andi Hidayatul Fadlilah, (2021)	The Effect of Green Innovation on Financial Performance With Environmental Dynamism As	The result show that the green innovation has a positive significant effect on financial performance.

		Moderating Variable	Originality: The result also show environmental dynamism strengthens of green innovation on financial performance.
4	Vu and Dang, (2020)	Environmental Commitment And Firm Financial Performance: A Moderated Mediation Study Of Environmental Collaboration With Suppliers And CEO Gender	Empirical results show that environmental commitment has a positive influence on firm financial performance.
5	Hat and Lu, (2020)	The Effects Of Green Product Innovation And Green Process Innovation On Company Performance	It is found out that these companies have corporate cultures supporting their green product innovation and green process innovation practices which affect their financial performance and stakeholder performance.
6	(Xie, Huo and Zou, 2019)	Green Process Innovation, Green Product Innovation, And Corporate Financial Performance: A Content Analysis Method	Green Process Innovation and Green Product Innovation can Improve a firm's financial performance.
7	(Hirunyawipada, 2018)	Corporate environmental commitment and financial performance: Moderating effects of marketing and operations capabilities	Corporate environmental commitment negative effect on financial performance
8	Film Rahmatika Suryani, (2018)	The Effect of Environmental Commitment on Financial Performance through Green Innovation	The results of this study show that environmental commitment have positive and significant effect on financial performance mediated by green process innovation, but green product innovation has not succeeded in mediating the effect of environmental commitment on financial performance.
9	Kucukoglu and Pinar, (2015)	Positive Influences of Green Innovation on Company Performance	Results of this study states that, green innovation activities have significant effect on a company's environmental performance and competitive advantage. Especially, green process innovation explains changes on environmental performance and competitive advantage. Any green difference of company's basic processes not only reduces company's environmental effects but also moves the company to a better position among its competitors.

2.9 Kerangka Penelitian

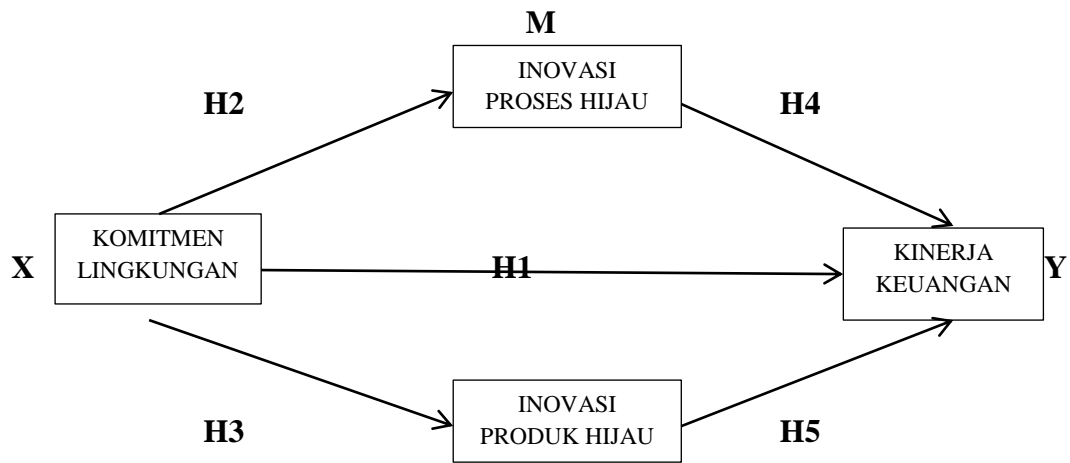
Kerangka penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti, serta mencerminkan jenis dan rumusan masalah yang perlu ditangani melalui penelitian. Dalam penelitian ini, kami menggunakan paradigma fundamental dimana hanya ada satu variabel *independen*, satu variabel *intervening*, satu variabel *dependen*. Variabel Inovasi Hijau disebut sebagai mediator jika terpenuhi kriteria berikut:

1. Persamaan I, X secara signifikan mempengaruhi Y (atau $c \neq 0$)
2. Persamaan II, X secara signifikan mempengaruhi M (atau $a \neq 0$)
3. Persamaan III, M secara signifikan mempengaruhi Y (atau $b \neq 0$).

Langkah-langkah dalam menguji hipotesis mengacu prosedur pengujian peran mediator yang dikemukakan oleh (Kenny, 1986) adalah sebagai berikut:

1. Membuat persamaan regresi komitmen lingkungan (X) terhadap kinerja keuangan (Y). Analisis regresi ini akan menghasilkan koefisien c. Jalur ini diharapkan signifikan ($p < 0,05$).
2. Membuat persamaan regresi komitmen lingkungan (X) terhadap inovasi hijau (M). Analisis regresi ini akan menghasilkan koefisien a. Jalur ini diharapkan signifikan ($p < 0,05$).
3. Membuat persamaan regresi komitmen lingkungan (X) dan Inovasi Hijau (M) terhadap Kinerja Keuangan (Y). Analisis regresi ini akan menghasilkan dua nilai estimasi prediktor dari M dan X. Prediksi M terhadap Y kita menghasilkan koefisien b, sedangkan prediksi X terhadap Y menghasilkan koefisien c'. Jalur b diharapkan signifikan ($p < 0,05$), sedangkan jalur c' diharapkan tidak signifikan ($p > 0,05$).

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menguji hubungan antara komitmen lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui inovasi hijau sebagai pemediasi. Sehingga, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data kuantitatif. Populasinya yaitu perusahaan non keuangan go public di Indonesia yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Menurut Sugiyono (2016), metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dan temuan penelitian dibuat dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik. Selanjutnya, penelitian ini juga mencakup komponen kausal (*causal research*). Tujuan dari analisis kausal, juga dikenal sebagai penelitian eksplanatori, adalah untuk mengidentifikasi besarnya dan sifat hubungan antara sebab-sebab. Penelitian kausal dapat dilakukan untuk mengetahui perubahan spesifik terhadap norma, proses, dan hal lain yang ada. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kausal adalah penelitian yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel berinteraksi karena berlawanan (*dependen*). Komitmen terhadap masyarakat lokal dan inovasi dalam media hijau menjadi dua variabel utama dalam esai ini. Variabel utama atau *dependen* dalam penelitian ini, bagaimanapun, adalah nilai tukar mata uang (kinerja keuangan).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah suatu wilayah umum yang terbagi atas: benda dan mata pelajaran dengan ciri dan sifat tertentu yang diberikan kepada siswa untuk dipelajari, diikuti dengan pemilihan mata kuliah Sugiyono (2016). Populasi juga dapat digambarkan sebagai kumpulan benda-benda yang belum ditemukan, unsur tertentu yang berfungsi sebagai objek penyelidikan, atau sebagai keinginan semua orang untuk

memahami. Populasi dalam penelitian adalah 233 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2021.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Jika ada populasi yang besar dan penduduknya tidak sepenuhnya memahami karakteristik populasi (seperti penanganan waktu, uang, dan sumber daya lainnya), penduduk dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur telah beroperasi dan menguntungkan selama tiga tahun.
2. Perusahaan manufaktur dengan informasi terkini terkait inovasi hijau dan komitmen lingkungan yang kuat.
3. Perusahaan yang mempunyai sertifikasi internasional ISO 14001 dan perusahaan yang tidak memiliki sertifikasi internasional ISO 14001

Tabel. 3.1 Perusahaan Manufaktur Pada BEI Tahun 2019-2021

No.	Keterangan	Hasil
1.	Populasi	233 Perusahaan
2.	Sampel	115 Perusahaan
3.	Tidak memenuhi syarat	118 Perusahaan

Tabel diatas menunjukkan jumlah sampel 115 perusahaan dan dalam satu perusahaan diambil 3 tahun yaitu dari tahun 2019 hingga 2021, sehingga dapat diperoleh data sebesar 345. Kemudian dari 233 populasi terdapat 118 sampel yang tidak memenuhi syarat yaitu perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian dari tahun 2019 hingga 2021.

3.3. Variabel Penelitian dan Ukuran Variabel

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Indikator Pengukuran Variabel	Sumber
Komitmen Lingkungan	ISO 14001	Menggunakan ISO 140001 sebagai indikator variabel komitmen lingkungan pada perusahaan dengan variabel <i>dummy</i> , dimana angka 1 (satu) menunjukkan perusahaan yang sudah memiliki sertifikasi ISO 14001 dan angka 0 (nol) menunjukkan tidak memiliki sertifikasi ISO 14001.	(Nishitani, 2009); (Videras and Alberini, 2000)
Inovasi Proses Hijau	5 INDEKS	PROC1 Bertujuan untuk mengurangi konsumsi sumber daya dan energi dan meningkatkan efisiensi sumber daya dan energi. PROC2. Menggunakan bahan daur ulang, teknik daur ulang, dan eknologi lingkungan. PROC3. Menerapkan kampanye lingkungan. PROC4. Menggunakan peralatan pengontrol polusi. PROC5. Mengadopsi proyek dan teknologi pengendalian polusi.	Gonzalez <i>et al</i> (2005); Frondel <i>et al.</i> , (2007); Hart., (1995), Rennings <i>et al.</i> , (2006); Salvado <i>et al.</i> , (2012)
Inovasi Produk Hijau	3 INDEKS	PROD1. Melakukan perubahan desain produk untuk menghindari polusi atau senyawa beracun dalam proses produksi. PROD2. Meningkatkan dan merancang kemasan ramah lingkungan untuk produk yang sudah ada dan produk baru. PROD3. Melakukan modifikasi desain produk yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi energi selama penggunaan.	Salvado <i>et al.</i> . (2014); Chiou <i>et al</i> (2011) ; Lin <i>et al</i> (2013); dan Wong <i>et al.</i> , (2012)
Kinerja Keuangan	<i>Return Of Asset (ROA)</i>	$\frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$	(Salvado <i>et al.</i> , 2014).

a. Variabel Independen

Komitmen terhadap lingkungan lokal menjadi variabel kunci dalam penelitian ini. Pengukuran komitmen lingkungan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Nishitani, 2009) menggunakan ISO 140001 sebagai proksi variabel komitmen lingkungan pada perusahaan dengan variabel *dummy*, dimana angka 1 (satu) menunjukkan perusahaan yang sudah memiliki sertifikasi ISO 14001 dan angka 0 (nol) menunjukkan tidak memiliki sertifikasi ISO 14001. Perusahaan dapat memutuskan untuk mengadopsi ISO 14001 di tingkat fasilitas, dan mendefinisikan perusahaan yang memiliki setidaknya satu fasilitas dengan ISO

14001 sebagai "perusahaan bersertifikat", dan tahun di mana fasilitas pertama perusahaan mengadopsinya sebagai "tahun sertifikasi" (Nakamura *et al.*, 2001); Hibiki *et al.*, 2003).

b. Variabel Dependen

Return on assets (*ROA*) merupakan ukuran kinerja keuangan yang sering digunakan dalam literatur hijau dan menunjukkan hasil pengujian tertentu baik di masa lalu maupun saat ini (Salvado *et al.*, 2014). *ROA* lebih banyak stabil dibandingkan dengan pertumbuhan penjualan atau laba pada titik penjualan selama aliran deras kinerja keuangan karena efek manajerial jangka pendek dan kesadaran lingkungan eksternal di pasar negara berkembang (Li and Wong., 2003). Oleh karena itu, karena stabilitas dan konsistensi menggunakan *ROA* untuk meningkatkan kinerja keuangan.

c. Variabel Intervening

1. Inovasi Proses Hijau

Dalam studi ini, inovasi proses hijau dibagi menjadi teknologi bersih dan teknologi ujung pipa (Rennings *et al.*, 2006); (del Rio Gonzalez *et al.*, 2005) (Salvado *et al.*, 2012). Berdasarkan (Mazlack, 1979); (Hammar and Löfgren, 2010); (Klassen and Whybark, 1999); (Lee and Rhee, 2005), ukuran bersih teknologi dengan tiga indeks, dan berikut: (del Río Gonzalez *et al.*, 2005); (Mazlack *et al.*, 1979), dan (Hart *et al.*, 1995) teknologi ujung pipa yang diukur dengan dua indeks. Data dari kedua item ditentukan sesuai dengan deskripsi perusahaan laporan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menggunakan metode analisis isi, dimana setiap item diberi skor 0 sampai 2: 0 jika tidak ada deskripsi terkait; 1 jika hanya ada deskripsi sederhana tanpa detail implementasi (misalnya, rencana detail, proses implementasi, atau istilah kuantitatif, yang menunjukkan bahwa perusahaan memang melakukan jenis inovasi terkait); dan 2 jika ada deskripsi terkait dengan detail yang kaya (yaitu, indikator numerik untuk menggambarkan praktik lingkungan yang sesuai), dihitung nilai inovasi proses hijau sebagai rata-rata teknologi bersih dan teknologi ujung pipa.

2. Inovasi produk hijau

Berdasarkan Salvado *et al*, (2014); Chiou *et al*, (2011); Lin *et al*, (2013); dan Wong *et al*, (2012), mengukur inovasi produk hijau menggunakan tiga indeks. Dalam penelitian ini, tiga item diberi skor menggunakan metode analisis isi yang dijelaskan di atas.

Data dalam penelitian ini diolah dengan bantuan *SPSS 25*. Kemudian untuk menguji efek mediasi dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, kemudian analisis path. Sebelum melakukan analisis regresi, diperlukan beberapa metode dan alat analisis. Pertama, dengan metode statistik deskriptif, kedua Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), dan ketiga Uji hipotesis T, R^2 , dan F.

3.4. Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013), Statistik Deskriptif adalah jenis statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan data yang telah dikumpulkan dan diorganisasikan untuk keperluan analisis.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sugiyono (2013), untuk memahami model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dilakukan uji hipotesis klasik. Empat asumsi yang paling umum digunakan adalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas Data

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data yang normal atau berdeviasi normal (Sugiyono, 2013). Sugiyono (2013) menyatakan bahwa hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan:

A. Analisis Grafik

Cara termudah untuk menentukan apakah nilai residual normal adalah dengan memeriksa grafik histogram yang membedakan data yang diamati dengan distribusi yang berada di luar norma. Namun dalam kasus ini, hanya dengan

melihat histogram dapat membantu, terutama untuk ukuran sampel yang kecil. Metode yang lebih mudah memerlukan pemeriksaan plot probabilitas normal yang membedakan distribusi normal dari distribusi kumulatif. Distribusi normal akan menghasilkan satu diagonal, dan memplot data residual akan dibandingkan dengan diagonal. Jika sebaran data residual normal, garis diagonal akan terhubung dengan garis yang menampilkan data sesungguhnya. Temuan utama dari analisis plot probabilitas normal adalah sebagai berikut:

- a. Jika data dekat diagonal dan diakses melalui busur diagonal, maka distribusi normal diasumsikan. Model kembali ke asumsi normalitas.
- b. Jika data keluar dari diagonal dan/atau tidak mencapai busur diagonal, selain tidak menunjukkan distribusi pola yang normal, model regresi tidak akan mendukung asumsi normalitas.

B. Analisis Statistik

Analisis statistik menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov juga dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas data (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis.

H_0 = Data residual terdistribusi normal.

H_1 = Data residual tidak terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas Z uji K-S signifikan secara statistik, berarti sebaran data tidak normal.
- b. Jika signifikansi statistik dari probabilitas nilai Z -Uji K-S tidak ditetapkan, maka pernyataan H_0 dibuat, yang menunjukkan distribusi normal data.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik harus selalu mencegah terjadinya korelasi antar variabel bebas. Nilai Tolerance Variance Inflation Factor dapat digunakan dalam model regresi untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas (VIF). Kedua dimensi tersebut menunjukkan variabel bebas yang menggambarkan hal yang sama sebagai variabel bebas tambahan. Toleransi mengurangi independensi variabel independen yang lemah dan tidak dijelaskan

oleh variabel independen lainnya. Dengan demikian, tingkat toleransi yang tinggi sama dengan tingkat VIF yang tinggi. Batas yang paling umum adalah ini:

- a. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonisasi independen antara variabel dalam model regresi jika toleransi dan batas VIF masing-masing lebih besar dari 0,1 dan 10.
- b. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kovariat independen dalam model regresi jika ambang batas toleransi kurang dari 10 persen dan ambang batas VIF lebih besar dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2013), uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan berikutnya yang terjadi dalam model regresi. Homoskedastisitas adalah jika varians dalam satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, dan jika berbeda berarti heteroskedastisitas. Model regresi yang terbaik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas atau tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Ghazali (2013) menyatakan bahwa memeriksa grafik scatterplot antara nilai prediksi untuk variabel dependen, *ZPRED*, dan nilai residual, *SRESID*, dapat digunakan untuk menentukan apakah ada heteroskedastisitas atau tidak. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- Jika ada pola sekunder, seperti titik-titik yang ada membentuk pola sekunder yang bergelombang, melebar, kemudian menyempit, maka dimungkinkan untuk mengidentifikasi bahwa heteroskedastisme telah terjadi.
- Dengan tidak adanya pola yang jelas dan titik-titik menyebar pada dan di bawah sudut 0 pada sumbu Y, maka akan terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara t -period error confounder dengan $t-1$ (sebelumnya) error confounding dengan menggunakan metode regresi linier (Ghozali, 2011). Berikut ini adalah contoh penerapan persamaan Durbin Watson dengan hipotesis Ghazali (2011):

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada autokorelasi

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian terhadap analisis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen mempengaruhi variabel independen. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda (*multiple regression*), yaitu suatu model dimana variabel tidak bebas (*dependent variable*) tergantung pada dua atau lebih variabel bebas (*independent variable*). Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

α : Konstanta

β_1 - β_2 : Koefisien Regresi

X1 : Inovasi Proses Hijau

X2 : Inovasi Produk Hijau

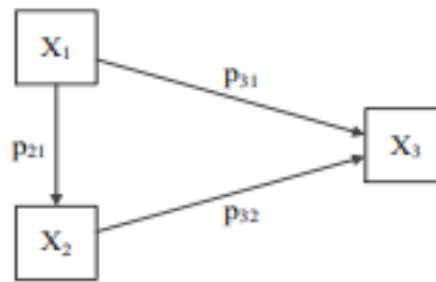
ε : standard error

3.4.4 Analisis Jalur Path

Pada penelitian ini alat analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*), menurut Ghazali (2018) merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah perluasan analisis regresi untuk menaksir hubungan kualitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Langkah-langkah dalam analisis jalur (*path analysis*) menurut Ghazali (2018) adalah sebagai berikut :

1. Melakukan regresi persamaan pertama, yaitu antara variabel independen dengan variabel intervening.
2. Melakukan regresi persamaan kedua, yaitu antara variabel independen, dan variabel intervening terhadap variabel dependen.
3. Melakukan uji mediasi dengan melakukan uji sobel dengan ketentuan mediasi diterima jika nilai t hitung > nilai t tabel.

Gambar 3.1 Diagram Jalur



Keterangan:

X1 = Inovasi Proses Hijau

X2 = Inovasi Produk Hijau

X3 = Kinerja Keuangan

p31 = Koefisien jalur (pengaruh) variabel X1 terhadap X3.

p32 = Koefisien jalur (pengaruh) variabel X2 terhadap X3.

p21 = Koefisien jalur (pengaruh) variabel X1 terhadap X2.

3.5. Pengujian Hipotesis

3.5.1 Uji T-test

Setelah semuanya dilakukan secara bersamaan, langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian untuk memahami kemampuan masing-masing variabel independen saat menggambarkan risiko yang terkait dengan variabel dependen menggunakan statistik T TEST. Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika tanda lebih besar dari 0,05 maka hipotesis salah (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya variabel independen secara parsial tidak memiliki keunggulan yang signifikan atas variabel dependen.
2. Jika tandanya kurang dari 0,05 maka hipotesis tidak dapat diuji (koefisien regresi signifikan). Hal ini membuktikan bahwa variabel independen pelit memiliki keunggulan yang signifikan atas variabel dependen.

3.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk meningkatkan beberapa kemampuan model kunci dalam menyatakan variasi variabel terikat. Tidak ada perbedaan yang jelas antara nol dan satu. Koefisien determinasi yang lebih besar menunjukkan kapasitas yang lebih besar untuk variabel independen ketika menggambarkan variabel dependen. Demikian pula penurunan nilai koefisien determinasi menunjukkan menurunnya kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat atau kemampuan yang sangat lemah. Koefisien determinasi threshold dibandingkan dengan model regresi threshold R^2 karena R^2 bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model. Di sisi lain, R^2 yang disesuaikan dapat rusak jika variabel independen tertentu ditambahkan ke model (Ghozali, 2009).

3.5.3 Uji Statistik F

Untuk menjelaskan keterbatasan masing-masing variabel independen sambil menyoroti kekuatan mereka, digunakan Uji Statistik F. Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Poin-poin penting dari analisis atau hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika tanda lebih besar dari 0,05 maka hipotesis salah (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa, jika dibandingkan dengan variabel terikat, variabel bebas tidak memiliki keunggulan yang terlihat.
2. Jika tandanya kurang dari 0,05 maka hipotesis tidak dapat diuji (koefisien regresi signifikan). Hal ini membuktikan bahwa variabel independen memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan variabel dependen jika dibandingkan secara berdampingan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa komitmen lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena dilihat dari segi biaya lingkungan yang digadang-gadang sebagai peluang investasi dan kompensasi lingkungan yang dimaknai sebagai bentuk usaha pembiayaan bagi perusahaan. Sedangkan inovasi proses hijau memediasi secara komplementer hubungan antara komitmen lingkungan terhadap kinerja keuangan, karena inovasi proses hijau merupakan suatu konsep yang digunakan oleh perusahaan dalam hal operasi bisnis dan berfokus pada cara perusahaan dalam menciptakan produk baru dengan proses yang sangat efisien dan tetap memperhatikan keamanan proses produksinya. Yang terakhir inovasi produk hijau memediasi secara penuh hubungan antara komitmen lingkungan terhadap kinerja keuangan, karena inovasi produk yang ramah lingkungan dapat meningkatkan pangsa pasar dan menjadikan perusahaan memiliki strategi kepemimpinan biaya dan strategi diferensiasi. Komitmen lingkungan merupakan komitmen penuh yang harus dilakukan oleh manajemen melalui akuntansi manajemen lingkungan yang secara pro-aktif sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Namun hal tersebut tidak sejalan ketika perusahaan tidak menerapkan inovasi hijau.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel dalam penelitian ini masih relatif sedikit, yaitu 3 tahun. Sehingga dibutuhkan sampel yang lebih besar agar hasil penelitian dapat di generalisir.

2. Variabel dalam penelitian ini belum melibatkan aspek psikologis masyarakat sekitar terkait inovasi hijau. Diharapkan dapat menambahkan variabel aspek psikologis masyarakat seperti kepuasan masyarakat sekitar terkait implementasi dalam operasi inovasi hijau.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis perbandingan antara perusahaan yang memiliki komitmen lingkungan dan tidak memiliki komitmen lingkungan, karena studi ini belum menampilkan kedua perbedaan tersebut yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aastvedt, T. M., Behmiri, N. B. and Lu, L. (2021) ‘Does green innovation damage financial performance of oil and gas companies?’, *Resources Policy*, 73(October 2020).
- Abdullah, M. *et al.* (2016) ‘Barriers to green innovation initiatives among manufacturers: the Malaysian case’, *Review of Managerial Science*. Springer Berlin Heidelberg, 10(4), pp. 683–709.
- Abu Seman, N. A. *et al.* (2019) ‘The mediating effect of green innovation on the relationship between green supply chain management and environmental performance’, *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd, 229, pp. 115–127.
- Albort-Morant, G., Leal-Millán, A. and Cepeda-Carrión, G. (2016) ‘The antecedents of green innovation performance: A model of learning and capabilities’, *Journal of Business Research*. Elsevier Inc., 69(11), pp. 4912–4917.
- Amacha, E. B. and Dastane, O. (2017) ‘Sustainability Practices as Determinants of Financial Performance: A Case of Malaysian Corporations’, *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 4(2), pp. 55–68.
- Amores-salvadó, J., Castro, G. M. and Navas-lópez, J. E. (2014) ‘Green Corporate Image: Moderating the Connection between Environmental Product Innovation and Firm Performance’, *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd.
- Andi Hidayatul Fadlilah (2021) ‘The Effect of Green Innovation on Financial Performance With Environmental Dynamism As Moderating Variable’, *Psychology and Education Journal*, 58(1), pp. 5228–5234.
- Aziza, N. (2014) ‘Anteseden Pengungkapan Lingkungan Dan Pengaruhnya Terhadap Image Perusahaan’, *Jurnal Fairness*, 4(1), pp. 1–21.
- Barus, M., Sudjana, N. and Sulasmiyati, S. (2017) ‘Penggunaan Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan’, *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 44(1), pp. 154–163.
- Bergeron, F. and Rekik, L. (2017) ‘Green Practice Motivators and Performance in SMEs: A Qualitative Comparative Analysis’, *Journal of Small Business Strategy*, 27(1), pp. 1–17.
- Bessant, J. and Tidd, J. (2011) ‘CO Managing Innovation’, (January 2011), pp. 1–59.
- Burki, U. and Dahlstrom, R. (2017) ‘Mediating effects of green innovations on interfirm cooperation’, *Australasian Marketing Journal (AMJ)*. Elsevier Ltd, pp. 1–8.

- Chang, C. H. and Chen, Y. S. (2013) 'Green organizational identity and green innovation', *Management Decision*, 51(5), pp. 1056–1070.
- Chen, Y. S. and Chang, C. H. (2012) 'Enhance green purchase intentions: The roles of green perceived value, green perceived risk, and green trust', *Management Decision*, 50(3), pp. 502–520.
- Chen, Y. S., Lai, S. B. and Wen, C. T. (2006) 'The influence of green innovation performance on corporate advantage in Taiwan', *Journal of Business Ethics*, 67(4), pp. 331–339.
- Cheng, C. C. J., Yang, C. L. and Sheu, C. (2014) 'The link between eco-innovation and business performance: A Taiwanese industry context', *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd, 64, pp. 81–90.
- Cherrafi, A. *et al.* (2018) 'Lean, green practices and process innovation: A model for green supply chain performance', *International Journal of Production Economics*. Elsevier B.V., 206, pp. 79–92.
- Chiou, T. *et al.* (2011) 'The influence of greening the suppliers and green innovation on environmental performance and competitive advantage in Taiwan', *Transportation Research Part E*. Elsevier Ltd, 47(6), pp. 822–836.
- Cui, Z., Liang, X. and Lu, X. (2015) 'Prize or price? Corporate social responsibility commitment and sales performance in the Chinese private sector', *Management and Organization Review*, 11(1), pp. 25–44.
- Deegan, C. (2002) 'Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), pp. 282–311.
- Dubey, R., Gunasekaran, A. and Samar Ali, S. (2015) *Exploring the relationship between leadership, operational practices, institutional pressures and environmental performance: A framework for green supply chain*, *International Journal of Production Economics*. Elsevier.
- Dugoua, E. and Dumas, M. (2021) 'Green product innovation in industrial networks: A theoretical model', *Journal of Environmental Economics and Management*, 107.
- Fatihudin, D., Jusni and Mochklas, M. (2018) 'How measuring financial performance', *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(6), pp. 553–557.
- Ferron, R. T. *et al.* (2012) 'Is ISO 14001 certification effective? An experimental analysis of firm profitability', *BAR - Brazilian Administration Review*, 9(SPL. ISS), pp. 78–94.
- Fields, O. *et al.* (2012) 'The Iron Cage Revisited : Institutional Isomorphism And Collective Rationality In Organizational Fields *', 48(2), pp. 147–160.
- Film Rahmatika Suryani, W. D. (2018) 'Pengaruh Komitmen Lingkungan Terhadap Keuangan Kinerja melalui Inovasi Hijau Machine Translated by Google', 6(September), pp. 30–42.

- Fitriani, A. (2013) 'Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), pp. 137–148.
- Ghozali, I. (2011) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. (2013) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. 7th edn. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Govindan, K. *et al.* (2014) 'Barriers analysis for green supply chain management implementation in Indian industries using analytic hierarchy process', *International Journal of Production Economics*. Elsevier, 147(PART B), pp. 555–568.
- Grekova, K. *et al.* (2013) 'The mediating role of environmental innovation in the relationship between environmental management and firm performance in a multi-stakeholder environment', 13(2), pp. 119–137.
- Hammar, H. and Löfgren, Å. (2010) 'Explaining adoption of end of pipe solutions and clean technologies-Determinants of firms' investments for reducing emissions to air in four sectors in Sweden', *Energy Policy*, 38(7), pp. 3644–3651.
- Hart, S. L. (1995) 'A Natural-Resource-Based View Of The Firm', 20.
- Hat, H. N. and Lu, İ. P. O. Ğ. (2020) 'The Effects Of Green Product Innovation And Green Process Innovation On Company Performance, Finance Finance and and of Commerce of Commerce International International 2 . The Concept of Green Product Innovation', 6(1), pp. 181–193.
- Hazudin, S. F. *et al.* (2015) 'ISO 14001 and Financial Performance: Is the Accreditation Financially Worth It for Malaysian Firms', *Procedia Economics and Finance*, 31(15), pp. 56–61.
- Heubaum, H. and Biermann, F. (2015) 'Integrating global energy and climate governance: The changing role of the International Energy Agency', *Energy Policy*. Elsevier, 87, pp. 229–239.
- Hirunyawipada, T. (2018) 'Corporate environmental commitment and financial performance: Moderating effects of marketing and operations capabilities', 86(January), pp. 22–31.
- Hu, Y. (2010) 'The role of marketing performance in the relationship between knowledge management and financial performance', *3rd International Conference on Knowledge Discovery and Data Mining, WKDD 2010*, pp. 436–439.
- Hussain, N., Rigoni, U. and Cavezzali, E. (2018) 'Does it pay to be sustainable? Looking inside the black box of the relationship between sustainability performance and financial performance', *Corporate Social Responsibility*

and Environmental Management, 25(6), pp. 1198–1211.

- Iskandar, A. and Febriyantoro, M. T. (2019) ‘Peran Kinerja Inovasi Hijau Dalam Menghubungkan Permintaan Pasar, Dan Kinerja Bisnis (Studi Pada Umkm Di Kota Batam)’, *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 7(2), pp. 182–191.
- Jalaludin, D., Sulaiman, M. and Ahmad, N. N. N. (2011) ‘Understanding environmental management accounting (EMA) adoption: A new institutional sociology perspective’, *Social Responsibility Journal*, 7(4), pp. 540–557.
- Karimi Takalo, S., Sayyadi Tooranloo, H. and Shahabaldini parizi, Z. (2021) ‘Green innovation: A systematic literature review’, *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd, 279, p. 122474.
- Kenny, R. M. B. and D. A. (1986) ‘The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations’, *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), pp. 1173–1182.
- Klassen, R. D. and Whybark, D. C. (1999) ‘The impact of environmental technologies on manufacturing performance’, *Academy of Management Journal*, 42(6), pp. 599–615.
- Kong, T., Feng, T. and Ye, C. (2016) ‘Advanced manufacturing technologies and green innovation: The role of internal environmental collaboration’, *Sustainability (Switzerland)*, 8(10), pp. 9–11.
- Küçüköğlü, M. T. and Pınar, R. İ. (2015) ‘Positive Influences of Green Innovation on Company Performance’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, pp. 1232–1237.
- Lee, S. Y. and Rhee, S. K. (2005) ‘From end-of-pipe technology towards pollution preventive approach: The evolution of corporate environmentalism in Korea’, *Journal of Cleaner Production*, 13(4), pp. 387–395.
- Li, D. *et al.* (2017) ‘The impact of legitimacy pressure and corporate profitability on green innovation: Evidence from China top 100’, *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd, 141, pp. 41–49.
- Li, M. and Wong, Y. (2003) ‘Diversification and Economic Performance: An Empirical Assessment of Chinese Firms’, pp. 243–265.
- Lin, R., Tan, K. and Geng, Y. (2013) ‘Market demand, green product innovation, and firm performance: evidence from Vietnam motorcycle industry’, *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd, 40, pp. 101–107.
- Ma, S. *et al.* (2010) ‘The establishment on performance evaluation indicator system of government financial resource integration and the verification with reliability and validity’, *Proceedings of the International Conference on E-Business and E-Government, ICEE 2010*, pp. 600–603.
- Ma, Y., Hou, G. and Xin, B. (2017) ‘Green process innovation and innovation

- benefit: The mediating effect of firm image’, *Sustainability (Switzerland)*, 9(10), pp. 22–24.
- Mahfud Sholihin, D. R. (2020) *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0*. Yogyakarta: Andi.
- Martí-Ballester, C. P. (2017) ‘Sustainable energy systems and company performance: Does the implementation of sustainable energy systems improve companies’ financial performance?’, *Journal of Cleaner Production*, 162, pp. S35–S50.
- Masocha, R. and Fatoki, O. (2018) ‘The role of mimicry isomorphism in sustainable development operationalisation by SMEs in South Africa’, *Sustainability (Switzerland)*, 10(4).
- Mazlack, L. J. (1979) ‘An empirical comparison: Tree and lattice structures for symbolic data bases’, *Acm Sigir Forum*, 14(2), pp. 33–40.
- Mousa, G. A. and Hassan, N. T. (2015) ‘Legitimacy Theory and Environmental Practices : Short Notes Legitimacy Theory and Environmental Practices : Short Notes’, (January).
- Nishitani, K. (2009) ‘An empirical study of the initial adoption of ISO 14001 in Japanese manufacturing firms’, *Ecological Economics*. Elsevier B.V., 68(3), pp. 669–679.
- Papagiannakis, G. *et al.* (2019) ‘Environmental management systems and environmental product innovation: The role of stakeholder engagement’, *Business Strategy and the Environment*, 28(6), pp. 939–950.
- Porter, M. E. and Van Der Linde, C. (2017) ‘Toward a new conception of the environment-competitiveness relationship’, *Corporate Environmental Responsibility*, 9(4), pp. 61–82.
- Pujari, D. (2006) ‘Eco-innovation and new product development: Understanding the influences on market performance’, *Technovation*, 26(1), pp. 76–85.
- Puspita, M. E. (2015) ‘Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder Dan Legitimacy Gap Dalam Peningkatan’, 2(1), pp. 89–109.
- Rennings, K. *et al.* (2006) ‘The influence of different characteristics of the EU environmental management and auditing scheme on technical environmental innovations and economic performance’, *Ecological Economics*, 57(1), pp. 45–59.
- Riaz, H. *et al.* (2019) ‘Valuation of Environmental Management Standard ISO 14001: Evidence from an Emerging Market’, *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), p. 21.
- del Río González, P. (2005) ‘Analysing the factors influencing clean technology adoption: A study of the Spanish pulp and paper industry’, *Business Strategy and the Environment*, 14(1), pp. 20–37.
- Rysko, A. (2016) ‘Proactive Environmental Strategy , Technological Eco-

Innovation and Firm Performance — Case of Poland’.

- Salvadó, J. A. *et al.* (2012) *Environmental innovation and firm performance: A natural resource-based view*, *Environmental Innovation and Firm Performance: A Natural Resource-Based View*.
- Saremi, H. and Moeinnezhad, B. (2014) ‘Role of environmental accounting in enterprises’, *Ecology, Environment and Conservation*, 20(3), pp. 1257–1268.
- Sarkis, J., Gonzalez-torre, P. and Adenso-diaz, B. (2010) ‘Stakeholder pressure and the adoption of environmental practices: The mediating effect of training’, *Journal of Operations Management*. Elsevier B.V., 28(2), pp. 163–176.
- Sawang, S. and Unsworth, K. (2006) ‘An empirical study: A role of financial and non-financial performance measurement and perceived innovation effectiveness’, *ICMIT 2006 Proceedings - 2006 IEEE International Conference on Management of Innovation and Technology*, 2, pp. 1063–1065.
- Schiederig, T. (2011) ‘What is Green Innovation? – A quantitative literature review Frank Tietze Cornelius Herstatt The XXII ISPIM Conference 2011’, *ISPIM Conference 2011*, (May), pp. 1–18.
- Sezen, B. and Çankaya, S. Y. (2013) ‘Effects of Green Manufacturing and Eco-innovation on Sustainability Performance’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 99, pp. 154–163.
- Strouhal, J. and Ištvánfyová, J. (2010) ‘Financial crisis and hedge accounting: Some evidence from czech market’, *2010 International Conference on Financial Theory and Engineering, ICFTE 2010*, pp. 85–88.
- Suasana, I. G. A. K. G. and Ekawati, N. W. (2018) ‘Environmental commitment and green innovation reaching success new products of creative industry in Bali’, *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(4), pp. 246–250.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sugiyono (2016) *Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Videras, J. and Alberini, A. (2000) ‘The appeal of voluntary environmental programs: Which firms participate and why?’, *Contemporary Economic Policy*, 18(4), pp. 449–460.
- Vu, T. T. and Dang, W. V. T. (2020) ‘Environmental commitment and firm financial performance: a moderated mediation study of environmental collaboration with suppliers and CEO gender’.
- Whelan, T. and Fink, C. (2016) ‘The Comprehensive Business Case for Sustainability’, *Harvard Business Review*, 21, pp. 2–8. Available at:

<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=120582856&site=ehost-live&scope=site>.

- Wong, S. K. (2012) 'The influence of green product competitiveness on the success of green product innovation and electronics industry'.
- Xie, X. *et al.* (2016) 'Green Process Innovation and Financial Performance in Emerging Economies: Moderating Effects of Absorptive Capacity and Green Subsidies', *IEEE Transactions on Engineering Management*, 63(1), pp. 101–112.
- Xie, X., Huo, J. and Zou, H. (2019) 'Green process innovation , green product innovation , and corporate financial performance : A content analysis method ☆', *Journal of Business Research*. Elsevier, 101(January), pp. 697–706.
- Zeriti, A. *et al.* (2014) 'Fit and Performance', pp. 44–67.
- Zhang, M., Xia, D. and Zhang, X. (2018) 'Supplier Selection on the Basis of Green Innovation Ability', *Proceedings - 2017 International Conference on Industrial Informatics - Computing Technology, Intelligent Technology, Industrial Information Integration, ICIICII 2017*, 2017-Decem, pp. 126–129.